

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Sulistyo. 2011. *Learners' Communication Need of Bilingual Education at the Junior High School Level*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

Bilingual Education receives a phenomenal place in Indonesia. It becomes a new trend in Indonesia since many schools adopt this program. The bilingual program in Indonesia refers to the learning of the target language through subject matters, and several of them have been introduced since Junior High School. This is very challenging for both teachers and students since the literacy competence to be achieved by the Junior High School students is only the on functional level. It means that they learn English as a means of survival skill, such as: buying and selling, asking and giving permission and information, reading and writing simple texts, etc. To put it in other words, students and teachers will encounter new concept and terms of learning in bilingual classes. Another factor that should be considered is the students' attitude that has different perception and background of taking the bilingual education program. This will create different purposes of the learners to learn in the bilingual classes.

This research is conducted based on the question, "What is the learners' communication need in the bilingual education classes at the Junior High School level like?" The answer of this question is hoped to become theoretically dependable to identify, group, and explain the communication needs and to generate a 'grounded' theory of the learners' communication needs to help teachers and students to well participate in bilingual classes.

One of the state Junior High Schools in *Yogyakarta* was selected as the setting. There were two reasons for choosing this school. Firstly, it was accessible to collect data. Secondly, the respondents there could provide a variety of interconnected and relevant data. The data firstly were gathered through observations of classroom activities and materials supporting them. Documentation of the learning and supporting material was used as the second technique of data collection. Thirdly, a questionnaire was conducted to gather richer data. An interview was also conducted to study further on the description of communication needs in the bilingual class. The research adopted the qualitative study and used grounded theory approach because it discussed about the respondents themselves, and the problematic of the topic, the bilingual education program.

The result shows that the respondents have the need for socio-interaction with their peers with whatever academic activities that they have. This socio-interaction reflects the characteristics of Junior High School learners who need to get attention and recognition. The consequence of this condition is that the students need what the writer names as Socio-academic language. Socio-academic language is the language when the focus is on improving conversational language by using academic activities in fun and various ways. Hence, modifying the academic activities so that conversational language is still occurring is the main task. One way to solve it is by giving the contextual support; such as giving characteristics of the task to become more familiar, e.g.: tasks based on prior students' experience, tasks based on students' interests, tasks based on cultural relevance, etc.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Sulistyo. 2011. *Learners' Communication Need of Bilingual Education at the Junior High School Level*. Program Pascasarjana, Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Pendidikan Bilingual mendapat sebuah tempat yang fenomenal di Indonesia. Pendidikan tersebut menjadi trend baru di Indonesia karena banyak sekolah yang mengadopsi program ini. Pendidikan Bilingual di Indonesia merujuk kepada pembelajaran target bahasa melalui subjek-subjek mata pelajaran, dan beberapa di antaranya sudah diperkenalkan sejak SMP. Hal ini sangat menantang baik bagi para guru maupun murid karena kompetensi literasi yang harus dicapai oleh murid SMP hanya pada tingkat *functional*. Ini berarti bahwa mereka belajar bahasa Inggris sebagai sebuah alat untuk *survival skills*, seperti; membeli dan menjual, menanyakan dan memberi ijin dan informasi, membaca dan menulis teks-teks sederhana, dll. Dengan kata lain, murid dan guru akan menjumpai konsep-konsep dan istilah-istilah baru dalam pembelajaran di kelas bilingual. Faktor lain yang perlu diperhitungkan adalah tingkah laku murid-murid yang memiliki persepsi dan latar belakang yang berbeda dalam mengikuti program pendidikan bilingual. Hal ini akan membentuk tujuan-tujuan yang berbeda dari para murid untuk belajar di kelas bilingual.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertanyaan ‘Seperti apakah kebutuhan komunikasi pelajar di kelas-kelas bilingual pada tingkat Sekolah Menengah Pertama?’ Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan secara teoritik mampu untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menjelaskan kebutuhan-kebutuhan komunikasi dan membuat sebuah ‘grounded’ teori dari kebutuhan-kebutuhan komunikasi pelajar untuk membantu para guru dan murid untuk dapat berpartisipasi dengan baik di kelas-kelas bilingual.

Salah satu sekolah negeri di Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian. Ada dua alasan memilih sekolah ini. Pertama, mereka terbuka untuk pengaksesan data. Kedua, responden di sana dapat memberikan data yang bervariasi dan relevan. Data pertama-tama dikumpulkan melalui observasi-observasi dari kegiatan-kegiatan di dalam kelas dan materi penunjangnya. Dokumentasi dari materi pembelajaran dan pendukungnya digunakan sebagai tehnik kedua dari pengumpulan data. Yang ketiga, kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data yang lebih besar. Wawancara juga dilakukan untuk mempelajari lebih jauh tentang kebutuhan-kebutuhan komunikasi yang dibutuhkan di kelas bilingual. Penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dan menggunakan pendekatan *grounded theory* karena penelitian ini berbicara tentang para responden itu sendiri bukan atribut yang melekat pada diri mereka, dan problem dari topik ini, program pendidikan bilingual.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa para responden mempunyai kebutuhan akan interaksi sosial dengan sesamanya bagaimanapun kegiatan akademik yang mereka lakukan. Interaksi sosial ini merefleksikan karakter dari pelajar SMP yang ingin mendapat perhatian dan pengakuan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah siswa butuh yang oleh penulis dinamakan *Socio-academic Language*. Bahasa *Socio-academic* adalah bahasa percakapan dengan menggunakan aktivitas-aktivitas akademik dengan cara yang beragam dan menyenangkan. Maka dari itu, penyesuaian aktivitas akademik agar bahasa sosial tetap berlangsung adalah tugas utama. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan dorongan *contextual*; misalnya memberikan karakter-karakter agar aktivitas menjadi lebih familiar, seperti kegiatan berdasar pada pengalaman siswa, ketertarikan siswa, relevansi cultural, dsb.